

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jepang merupakan negara kekaisaran, meski ada beberapa masa *kaisar* tidak memegang pemerintahan secara langsung. Sebagai contoh yaitu pada masa kini yang dimulai sejak adanya Undang-Undang Dasar Jepang 1947, di mana *kaisar* di Jepang ditempatkan hanya sebagai lambang negara saja. *Kaisar* di Jepang memang tetap dipertahankan dari masa ke masa dan berlangsung secara kontinyu. *Kaisar* dipandang secara resmi sebagai seorang setengah Dewa dan dianggap keturunan langsung Dewi Matahari. Hal ini tentunya merupakan salah satu yang menarik dari negara Jepang. Kemudian yang menarik dari Jepang lainnya, yaitu masyarakatnya mampu menjadikan negaranya sebagai negara maju, meskipun sumber daya alamnya tidak mendukung yang disebabkan oleh letak geografis Jepang yang tidak menguntungkan masyarakatnya, seperti sering terjadinya fenomena alam dan datarannya yang sempit.

Kemampuan Jepang menjadi negara maju dikarenakan karakter sumber daya manusia Jepang sangat berkualitas, di antaranya pekerja keras, disiplin, inovatif dan mempunyai budaya malu jika tidak berhasil dalam semua bidang kehidupan. Sebagai contoh, masyarakat Jepang akan merasa malu bila tidak berhasil dalam hal pekerjaan, malu bila melakukan kesalahan, malu jika melanggar peraturan serta malu jika negaranya tertinggal dari bangsa lain, di mana hal ini erat kaitannya dengan rasa nasionalisme bangsa Jepang.

Karakter masyarakat Jepang yang disebutkan di atas tidak lain dikarenakan pengaruh budaya *bushido* sebagai pedoman hidupnya. Budaya *bushido* dikenal juga sebagai etika moral masyarakat Jepang yang dipengaruhi oleh ajaran *Buddha*, *Konfusianisme*, dan *Shinto*. *Shinto* adalah agama asli Jepang yang artinya “Jalan Para Dewa”. Apabila *Shinto* dibandingkan dengan agama *Buddha* di Jepang, maka diakui oleh orang Jepang bahwa agama *Buddha* telah memperdalam dan memperhalus *Shinto*.

Shinto adalah suatu kepercayaan bahwa alam dunia ini di diami oleh banyak *Kami*, yaitu dewa-dewa yang mempunyai kekuatan ghaib dan kekuatan lain yang dihubungkan dengan alam sebagai orang-orang yang memiliki kekuatan khas atau berkarisma. Oleh karena itu sehubungan dengan *Shinto*, maka tiap-tiap Kuil *Shinto* atau *Jinja* menghormati *Kami* (Folklor Jepang, 165 : 1997).

Shinto mengandung kepercayaan bahwa kepulauan bangsa Jepang bersumber pada Dewi Matahari atau *Amaterasu Omikami* yang merupakan leluhur *Kaisar* Jepang. Terkait dengan *Shinto*, *Kaisar* menentukan kedudukan ribuan tempat peribadatan diseluruh Jepang. Tempat peribadatan kepercayaan *Shinto* disebut *Jinja*. *Jinja* merupakan sebuah bangunan yang sengaja didirikan untuk keperluan memuja *Kami*. Kadang-kadang *Jinja* juga dianggap sebagai tempat tinggal *Kami*, terutama karena adanya keyakinan bahwa *Kami* yang dipuja itu dapat berubah wujud dalam bentuk manusia dan tinggal didalamnya. Oleh karena itu masyarakat Jepang banyak mengunjungi *Jinja* atau Kuil *Shinto* untuk memuja *Kami*. Terlebih lagi dalam perkembangannya di dalam Kuil *Shinto* itu terdapat hal yang menarik, sehingga banyak pengunjung yang selain datang untuk beribadah juga datang untuk berbagai keperluan berkaitan dengan pemberkatan, di antaranya, untuk menyelenggarakan matsuri seperti *Shichigosan*, *Shichigosan* adalah hari libur di Jepang pada tanggal 15 November yang dianggap sebagai waktu berkah bagi anak-anak usia 7, 5, dan 3. Di Kuil tersebut, pengunjung juga biasanya melaksanakan meditasi atau merenung dan berdoa dengan berbagai harapan. Contohnya, seorang wanita yang berharap untuk hamil, berharap untuk berbahagia, dan lain-lain (Folklor Jepang, 164 : 1997)

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang Kuil *Shinto* di Jepang dengan judul “Kuil *Shinto* sebagai pusat komunitas masyarakat Jepang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Agama *Shinto* adalah agama asli orang Jepang yang artinya “Jalan Para Dewa”
2. Tempat peribadatan kepercayaan *Shinto* disebut *Jinja* yang digunakan oleh masyarakat Jepang dalam berbagai keperluan seperti meditasi, berdoa, merenung dan perayaan matsuri.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu Kuil *Shinto* sebagai pusat komunitas masyarakat Jepang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah :

1. Bagaimana sejarah *Shinto* di Jepang?
2. Apa yang dimaksud dengan Kuil *Shinto* sebagai pusat komunitas masyarakat Jepang ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Sejarah *Shinto* di Jepang.
2. Kuil *Shinto* disebut sebagai pusat komunitas masyarakat Jepang.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kepustakaan dengan sifat penelitian deskriptif analisis, di mana data yang diperoleh dianalisis dan dideskripsikan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal dan website.

G. Landasan Teori

1. Sejarah

Menurut Helius Sjamsudin, Sejarah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu “syajaratun” yang artinya “pohon” atau “asal-usul” yang kemudian berkembang ke dalam bahasa melayu “syajarah” yang akhirnya menjadi kata “sejarah” dalam bahasa Indonesia, sedangkan sejarah dalam bahasa Inggris disebut “history” yang berasal dari bahasa Yunani yaitu “historia” yang berarti inquri, wawancara, interogasi dari seorang saksi mata dan juga laporan mengenai tindakan-tindakan (Helius sjamsudin : 2012).

Menurut Carr, Sejarah ialah suatu proses interaksi serba terus antara sejarawan dengan fakta-fakta yang ada padanya; suatu dialog tiada henti-hentinya antara masa sekarang dengan masa silam (Carr, 1982:30).

Menurut Yamin, Sejarah ialah ilmu pengetahuan dengan umumnya yang berhubungan dengan cerita bertarih sebagai hasil penafsiran kejadian-kejadian dalam masyarakat manusia pada waktu yang lampau, yaitu susunan hasil penyelidikan bahan-bahan tulisan atau tanda-tanda (Yamin, 1957: 4).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa sejarah adalah suatu asal-usul yang telah manusia lakukan baik dari dipikirkan, ucapan, dan tindakan yang disertai fakta-fakta yang ada pada saat itu.

2. Perkembangan

Menurut KBBI, perkembangan adalah perihal berkembang. Selanjutnya, kata “berkembang” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ini berarti mekar terbuka atau membentang; menjadi besar, luas, dan banyak, serta menjadi bertambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya. Dengan demikian, kata “berkembang” tidak saja meliputi aspek yang berarti abstrak seperti pikiran dan pengetahuan, tetapi juga meliputi aspek yang bersifat konkret (1991).

Menurut Bijou dan Baer, perkembangan adalah perubahan progresif yang menemukan cara organisme bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungan (Sunarto dan B. Agung Hartono, 2002:39).

Menurut J.P. Chaplin, perkembangan adalah kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari (J.P. Chaplin, 2004: 134).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa perkembangan adalah aspek berkembangnya pola-pola manusia yang berkembang dari tingkah laku yang tidak ada sebelumnya.

3. **Komunitas**

Menurut **Kertajaya Hermawan**, komunitas ialah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values* (2008).

Menurut Soenarno, komunitas adalah sebuah identifikasi & interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional (2002).

Menurut Sarason, komunitas adalah penyedia dengan mudah jaringan hubungan saling mendukung satu sama lain dan masing-masing individu memiliki ketergantungan di dalamnya (1974).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa komunitas adalah sekelompok orang yang peduli satu sama lain karena adanya minat dan nilai untuk kebutuhan fungsional dan hubungan saling mendukung satu sama lain.

4. Masyarakat

Menurut Selo Sumarjan, masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan (1974).

Menurut Koentjaraningrat, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama (1994).

Menurut Ralph Linton, masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang relative lama dan mampu membuat keteraturan dalam kehidupan bersama dan mereka menganggap sebagai satu kesatuan sosial (1968).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan bekerja sama dalam waktu yang relative lama.

H. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian bagi penulis dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang budaya Jepang khususnya Kuil *Shinto* sebagai pusat komunitas masyarakat Jepang. Manfaat penelitian ini bagi pembaca selain dapat menambah wawasan, juga dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistem penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I, merupakan bab pendahuluan berisi, pembatasan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian.

Bab II, merupakan pemaparan tentang sejarah awal munculnya *Shinto* di Jepang

Bab III, merupakan pembahasan tentang Kuil *Shinto* sebagai pusat komunitas masyarakat Jepang.

Bab IV, kesimpulan

